

Vol 10 No 1 Hal 285-293	<b>J+PLUS UNESA</b> <b>Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah</b>	<b>Tahun</b> <b>2021</b>
----------------------------	--	-----------------------------

## KONSEP ANDRAGOGI DALAM PEMBELAJARAN KURSUS DAN PELATIHAN JARAK JAUH: STUDI LITERATUR

**Khansa R. Rahim**

**Widodo**

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas  
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya  
[khansarahim@mhs.unesa.ac.id](mailto:khansarahim@mhs.unesa.ac.id)

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas  
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya  
[widodo@unesa.ac.id](mailto:widodo@unesa.ac.id)

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima bln/thn

Disetujui bln/thn

Dipublikasikan bln/thn

*Keywords:*

*Andragogy, Pembelajaran  
Jarak Jauh, Pelatihan  
Daring*

### Abstrak

Selama pandemi Covid-19, banyak kursus dan pelatihan yang diikuti orang dewasa secara online. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan prinsip andragogi dalam program pelatihan online terutama yang dilaksanakan selama masa pandemi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literature dan wawancara semi-terstruktur menggunakan kerangka teoritis teori andragogi Malcom Knowles dan lima desain penerapan andragogi Conti. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa teori andragogy beranggapan bahwa pembelajaran dan pendidikan orang dewasa berpusat terhadap diri peserta didik. Dalam artikel ini dituliskan bagaimana pendekatan andragogi dapat digunakan dalam pembelajaran daring diikuti oleh orang dewasa. Pembelajaran dilakukan menggunakan ciri khusus orang dewasa sebagai peserta didik dalam program kursus dan pelatihan. Dalam penerapan teori andragogy, fasilitator diharuskan untuk melibatkan peserta didik dalam proses identifikasi, perencanaan, pelaksanaan hingga proses evaluasi. Terlibatnya orang dewasa dalam banyak aspek program dilakukan untuk menghormati memiliki citra diri dan kondisi yang harus dipertimbangkan fasilitator untuk mencapai tujuan program pendidikan dan pembelajaran orang dewasa.

### Abstract

*During pandemic, many courses and training were being followed by adults online. This research was conducted to determine the application of andragogy principles in online training programs, especially those carried out during the pandemic. The research method used was literature study and semi-structured interviews using the theoretical framework of Malcolm Knowles' andragogy and the five designs of Conti andragogy application. From the research results, it was found that the andragogy assumes that adult learning and education is centered on the learners themselves. In this article, it is written how the andragogy approach can be used in online learning followed by adults. Learning is carried out using characteristics of adults as learners in course and training programs. In applying of andragogy, facilitators are required to involve students in the identification, planning, implementation, and evaluation processes. The involvement of adults in many aspects of the program is done to respect the self-image and conditions that the facilitator must consider achieving the goals of the adult education and learning.*

### Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213

Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112

E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

E- ISSN 2580-8060

Mudahnya penyebaran covid-19 menuntut who untuk menerapkan himbauan sosial dan physical distancing kepada pemerintah setiap negara untuk bersikap tegas guna memutus dan meminimalkan penyebarannya. Salah satunya melalui kebijakan *physical distancing* atau menghindari peningkatan kontak fisik dengan orang yang sakit maupun yang lainnya. Bahkan jika terdapat kepentingan yang bersifat mendesak yang mengharuskan untuk terlibat dengan orang lain, masyarakat dihimbau untuk menghindari adanya interaksi fisik. Selain dalam bentuk himbauan langsung, pemerintah juga menerapkan *physical distancing* sebagai aturan ketat yang ditetapkan berbagai instansi negeri maupun swasta. Baik dalam sector industry, pemerintahan, pariwisata, hingga sector pendidikan.

Pandemic covid-19 berdampak secara global terhadap sistem pendidikan, diantaranya adalah ditutupnya sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Meskipun pemerintah memutuskan untuk melakukannya secara berkala, akan tetapi perubahan ini sangat berdampak terhadap proses pembelajaran hingga peserta didik sendiri. Unesco memperkirakan bahwa sekitar 40% negara-negara miskin kurang mampu mendukung peserta didik yang terdampak krisis pandemic covid-19. Tak terkecuali di Indonesia, selama masa pandemic covid-19 ini kebijakan pembelajaran disesuaikan dengan himbauan *physical distancing*. Untuk menghindari dampak negative secara terus menerus dari ditutupnya lembaga pendidikan, maka proses pembelajaran tatap muka dialihkan dengan melaksanakan pembelajaran dari rumah/daring/luring. Hal ini sebagaimana disampaikan kemendikbud pada surat edaran Mendikbud No. 04 Th. 2020. Kebijakan tersebut berlaku untuk seluruh jenjang dan jalur pendidikan yang ada di Indonesia, terutama program pendidikan yang menggunakan metode pembelajaran yang mengharuskan terjadi tatap muka.

Badan pusat statistic (BPS) menyebutkan bahwa pada Agustus 2020, terdapat total 29,12 juta penduduk Indonesia usia kerja terdampak covid-19. Terdiri dari peningkatan pengangguran karena covid-19 (2,56 juta orang), tidak bekerja karena covid-19 (1,77 juta orang), pekerja yang mendapat pengurangan jam kerja karena covid-19 (24,03 juta orang), dan sisanya bukan angkatan kerja. Terdapat peningkatan persentase pada sector lapangan kerja bidang pertanian sebanyak 2,23 poin sedangkan terjadi penurunan persentase pada sector lapangan kerja bidang industry pengolahan sebanyak 1,30 poin. Hal ini dikarenakan adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) sebagai efisiensi pihak perusahaan mengurangi kerugian selama masa pandemi covid-19.

Pandemi memperparah adanya kesenjangan sosial, ekonomi masyarakat meliputi status pekerjaan, pendapatan, gender dan kelas sosial (Nalita, 2020), kesenjangan seperti ini juga menentukan kemudahan akses dan partisipasi terhadap program pendidikan seumur hidup yang kemudian dapat mempengaruhi kondisi dan mental individu. Ditutupnya lembaga pendidikan dan pembelajaran orang dewasa dapat berdampak terhadap proses pembelajaran peserta didik dewasa, meski orang dewasa masih memiliki akses terhadap pembelajaran online akan tetapi masih banyak peserta didik memiliki akses terbatas terhadap peralatan dan akses internet. Kontribusi pendidikan orang dewasa pada pandemic saat ini

sangat menentukan kesejahteraan sosial ekonomi dan mobilitas masyarakat, dengan membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, pendidikan orang dewasa seperti kursus, pelatihan dll sangat berpengaruh terhadap kemampuan bertahan peserta didik dalam menghadapi pandemic dan setelahnya (Nalita, 2020; OECD, 2020). Komponen pendidikan orang dewasa meliputi program kecakapan hidup, program melek huruf dan berhitung adalah komponen kritis yang dapat membantu peserta masyarakat terutama peserta didik untuk mengatasi tantangan disaat sulit seperti ini (H & McKay, 2020).

Kurang tersedianya waktu, beban kerja, jarak, hingga kondisi keuangan seringkali menjadi hambatan orang dewasa untuk kembali dalam pembelajaran. Ditambah dengan kondisi ketidakpastian selama masa pandemic covid-19 ini, banyak orang dewasa yang berminat untuk mengikuti kursus maupun pelatihan online yang banyak tersedia selama pandemic. Sebagai upaya peningkatan kapasitas individu atau sebagai upaya mengisi waktu luang. Konsep pembelajaran secara daring atau luring sendiri sebelumnya sudah banyak diterapkan dalam pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal sebagai bentuk kesempatan pendidikan sepanjang hayat bagi individu untuk berkembang berlu menyesuaikan dengan kondisi dan tuntutan masyarakat.

Pendidikan dan pembelajaran orang dewasa adalah bagian dari komponen pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*). Terdiri dari berbagai bentuk kegiatan maupun program pendidikan. Dilaksanakan untuk memastikan bahwa kebutuhan belajar orang dewasa dari berbagai latar belakang masyarakat maupun dari dunia kerja dapat dipenuhi dengan maksimal, baik dengan tujuan mengembangkan maupun menambah keterampilan dan pengetahuan guna meningkatkan kemampuan untuk hidup dan bekerja sesuai dengan kepentingan individu, kepentingan organisasi maupun kepentingan masyarakat (UNESCO, 2020).

Sesuai undang-undang sistem pendidikan nasional th. 2003 no. 20 bahwa pendidikan luar sekolah/ pendidikan nonformal memiliki kedudukan sebagai salah satu jalur pendidikan nasional dengan pendidikan formal dan pendidikan informal. Dari Philip H. Coombs (Marzuki, 2012) mendefinisikan pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal sebagai "... Any systematic, organized instructional process designed to achieve specific learning objectives by particular group of learners"

Pendidikan luar sekolah adalah program pembelajaran yang terselenggara secara terancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Pendidikan luar sekolah berazaskan pada pendidikan sepanjang hayat. Program-program pendidikan luar sekolah ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat terutama bagi orang dewasa agar tetap dapat mencapai potensi diri semaksimal mungkin (Adang Danial, 2019).

Kebutuhan peserta didik orang dewasa tidak terbatas pada bentuk pengetahuan saja, terutama di era digital seperti saat ini. *Hard skill* maupun *soft skill* sangat perlu disesuaikan dengan teknologi. Pengetahuan dan *skill* yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat diadaptasikan sesuai dengan tuntutan kehidupan yang sedang ataupun yang akan dijalani dimasa yang akan datang. Pendidikan luar sekolah seringkali

secara tidak sadar sudah menerapkan teori dan prinsip andragogi. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik pendidikan luar sekolah yang merupakan orang dewasa yang datang dengan latar belakang sosial budaya, minat, serta pengalaman hidup yang berbeda-beda (bartin, 2006)

Pendidikan orang dewasa (*adult learning*) merujuk pada kondisi peserta didik orang dewasa dilihat dari dimensi fisik (biologi), hukum, sosial dan psikologis. Pertama, makna dewasa berdasarkan fisik (biologi) adalah ketika individu mencapai saat individu dapat bereproduksi (knowles m. H., 2005). Kedua, di indonesia dewasa menurut hukum dimulai sejak usia individu mulai mendapatkan hak dalam pemilihan umum, mendapatkan tanda kependudukan, menginjak usia lebih dari 17 tahun. Usia dewasa internasional dimulai sejak individu menginjak usia 19 tahun, sedangkan untuk usia kurang dari 19 tahun sampai 10 tahun masuk kategori remaja (WHO, 2020). Ketiga, dewasa secara psikologis menurut mustofa kamil (2013) dilihat dan dibedakan menjadi tiga kategori yaitu: dewasa awal (*early adults*) dari usia 16 tahun sampai 20 tahun, dewasa tengah (*middle adults*) dari usia 20 hingga 40 tahun, dan dewasa akhir (*late adults*) dari usia 40 tahun sampai usia 60 tahun.

Menurut anderson (dalam kamil: 2013) bahwa dimensi dewasa secara psikologis ditandai dengan kematangan seorang individu, dengan tujuh ciri yaitu: 1) berorientasi pada tugas yang sedang dijalannya serta tidak mengarah pada kepentingan pribadi atau ego, 2) memiliki konsep diri yang jelas dan efisiensi dalam bekerja, 3) mampu mengendalikan perasaan pribadi dalam bergaul, 4) obyektif dalam mengambil keputusan, 5) dapat menerima kritik dan saran dengan baik, 6) bertanggung jawab, dan 7) dapat menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru. Terakhir, dewasa menurut sosial berdasarkan diartikan sebagai individu yang dapat berperan sesuai dengan tuntutan tugas dari status sosial yang dimilikinya. Secara umum, karakteristik dasar kedewasaan atau kematangan individu terletak pada tanggung jawab yang dipikulnya. Dimana individu menjalani kehidupan dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, dengan demikian tidak berlebihan jika pendidikan terutama pendidikan dan pembelajaran orang dewasa dituntut untuk menjadikan kemandirian sebagai tujuan pembelajaran pendidikan orang dewasa.

Menurut Inggalls dkk (dalam kamil, 2013) dari segi kesiapan belajar, peserta didik orang dewasa memandang bahwa "*all living is learning, learning is not only preparation for living the very essence of living, the very essence of living is self*". Setiap peserta didik dinilai memiliki kesiapan dan motivasi belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Terutama terkait kekuatan motivasi belajar (*inner motivation*) seperti: *needs of esteem, urge to grow, the satisfaction to accomplishment, the need to know something specific and curiosity to learn*. Sehingga peserta didik orang dewasa cenderung memandang pembelajaran sebagai suatu proses penemuan, pemahaman hingga pemecahan masalah yang sedang mereka hadapi (*problem finding dan problem solving*) karenanya pembelajaran orang dewasa secara sadar mengacu pada tugas dan masalah kehidupan (*task and problem oriented*).

Orang dewasa adalah individu yang telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan kemampuan mengatasi permasalahan hidup secara mandiri

(Sujarwo, 2015). Keikutsertaan orang dewasa dalam pembelajaran bisa menjadi salah satu langkah yang menunjukkan orang dewasa melakukan perubahan dalam bentuk positif untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan yang dijalannya. Sejalan dengan kondisi tersebut, orang dewasa lebih cenderung akan terlibat dalam program pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah dengan sasaran orang dewasa perlu didesain sedemikian rupa mengikuti kondisi belajar orang dewasa yang berbeda dari kondisi belajar peserta didik anak-anak. Diperlukan pendekatan yang benar-benar sesuai dengan kondisi warga belajar. Penggunaan teori dan prinsip andragogi dalam pembelajaran jarak jauh atau *distance learning* tidak secara khusus diterapkan pada satuan, tingkat ataupun bentuk pembelajaran tertentu. Pendekatan andragogi dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan syarat peserta didik dapat bertanggung jawab penuh dalam pembelajaran yang akan atau sedang dijalannya. Kesiapan peserta didik ini diasumsikan karena kondisi peserta didik yang telah dewasa mampu menentukan kebutuhan belajar, hingga bagaimana seharusnya melaksanakan pembelajaran.

Andragogi pertama kali dimulai oleh alexander kapp pada tahun 1833. Kapp mendukung bahwa pendidikan memegang posisi penting dalam mendukung dan mengembangkan kualitas kehidupan orang dewasa. Ia menuliskan bahwa pada dasarnya andragogi terkait pembentukan karakter, pengetahuan diri juga termasuk pengetahuan umum dan pendidikan kejuruan (loeng, 2018). Setelah era kapp, sekitar abad 19 tahun 1919, adams smith menyebutkan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya dilaksanakan untuk anak-anak, akan tetapi seharusnya juga sasaran untuk orang dewasa (budiwan, 2018).

Bertahun-tahun setelahnya, banyak publikasi dan penelitian terkait andragogi yang kemudian menjadikan andragogi lebih terorganisir dan sistematis, akan tetapi yang mengkaji dan mengembangkan secara konseptual teoritik adalah malcom knowles (1970). Malcom knowles pada buku *the modern practice of adult education was andragogy versus pedagogy 1970* mendefinisikan andragogi "*the art and science of helping adult learning*" (knowles m. H., 2005). Maknanya bahwa andragogi merupakan seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa dalam proses pembelajaran yang dijalannya. Dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidik sebagai fasilitator bukan menggurui, sehingga komunikasi yang terbentuk antara pendidik dan peserta didik bersifat *multicomunication*.

Pembelajaran online/daring (*e-learning*) dan pembelajaran jarak jauh adalah istilah yang seringkali digunakan dalam wacana-wacana pendidikan dekat-dekat ini.

OECD<sup>1</sup> menjelaskan bahwa keduanya memiliki makna yang sangat berbeda. Pembelajaran online/daring atau yang dikenal e-learning adalah metode pembelajaran yang menggunakan media online sebagai media pembelajaran, bisa dilakukan didalam kelas, tatap muka tanpa harus berjauhan. Sedangkan pembelajaran jarak jauh atau distance learning adalah pembelajaran yang dilakukan berjauhan dari lokasi pembelajaran atau pelatihan. Adanya korespondensi jarak jauh antara pendidik dan peserta didik. Dimana materi pembelajaran hingga tugas diberikan secara digital, termasuk media pembelajaran keseluruhan menggunakan informasi digital yang tersedia online pula.

Para ahli banyak mengajukan dan menjelaskan tentang konsep pembelajaran jarak jauh (pjj) yang berbeda-beda. Pembelajaran jarak jauh adalah suatu bentuk pembelajaran transaksional yang dilakukan pendidik dan peserta didik dalam lingkungan yang terpisah. Pembelajaran mandiri yang terorganisir secara sistematis oleh pendidik, dimana konseling, proses pembelajaran, hingga proses evaluasi pembelajaran dilaksanakan terpisah ruang dan waktu. Keterpisahan ini difasilitasi oleh media cetak dan media-media lain yang sekiranya dapat meningkatkan komunikasi pendidik dan peserta didik. Meski proses pengajaran dan proses belajar dilaksanakan terpisah keseluruhan proses pembelajaran dipantau sekelompok pendidik yang memiliki tanggung jawab berbeda-beda (MOORE, 1993; DOHMAN, 1986).

Menurut Suparman (2004) pembelajaran jarak jauh adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan terpisah antara tempat dan waktu pendidik dan tempat dan waktu peserta didik. Ketidaktergantungan waktu dan tempat ini kemudian akan memerlukan sederet media instruksional, yang berfungsi untuk mengurangi hingga bahkan dapat menggantikan pembelajaran tatap muka konvensional. Dari penjelasan teori pembelajaran jarak jauh sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dilakukan dengan adanya kemungkinan perbedaan waktu dan tempat pendidik dan waktu serta tempat belajar peserta didik. Penggunaan media intruksional untuk menerapkan proses-proses pembelajaran sehingga dapat mengurangi pembelajaran tatap muka konvensional atau pembelajaran dalam kelas. Menurut keegan (1980) pembelajaran jarak jauh memiliki karekteristik: 1) keterpisahan antara pendidik dan peserta didik, 2) penggunaan bahan belajar, sehingga peserta didik dapat belajar mandiri dari rumah, 3) menggunakan media pembelajaran, sehingga tercipta suatu interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik, dan 4) adanya pertemuan tatap muka sekali-kali terkait kepentingan pembelajaran, sehingga tetap ada komunikasi aktif pendidik dan peserta didik. Dalam artikel ini, konsep pembelajaran online digunakan untuk merujuk sebagai pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh menggunakan platform online

sebagai langkah menghadapi krisis yang timbul karena pandemi Covid-19 terutama dalam bidang pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data primer melalui wawancara semi-terstruktur. Jumlah responden ditentukan dengan jumlah kekayaan informasi yang bisa dikumpulkan peneliti. Pertanyaan wawancara disesuaikan dengan hasil literatur terkait. Hasil wawancara kemudian digunakan untuk melengkapi hasil studi literatur yang telah didapatkan.

Menurut Mestika zed (2014, p. 03) bahwa metode studi pustaka atau literatur adalah serangkaian kegiatan terkait metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah karya tulis terkait konsep andragogi dalam pelatihan atau kelas online selama masa pandemic Covid-19. Yang mana diharapkan dari hasil penelitian akan diperoleh berupa deskripsi penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam pendidikan dan pembelajaran orang dewasa khususnya dalam program keterampilan (*life-skill*) seperti kursus dan pelatihan yang tersedia secara online.

Dalam penelitian ini responden berjumlah 5 orang. Untuk menjaga kerahasiaan responden kemudian setiap responden diwakili initial S1 hingga terakhir.

Table 1 Data Responden

No	Jenis kelamin	Pekerjaan	Program
S1	Laki-laki	Pengajar	Pelatihan Qiro'ah Metode UMM, PP Darul Qu'an
S2	Perempuan	Pengajar	Pelatihan Qiro'ah Metode UMM, PP Darul Qur'an
S3	Perempuan	Pengajar	Pelatihan Qiro'ah Metode UMMI
S4	Laki-laki	Serabutan	Daurah Qiro'atul Kutub, Badar Madinnah
S5	Perempuan	Mahasiswa	Daurah Qiro'atul Kutub, Badar Madinnah

Dalam penelitian ini, sumber literatur dipilih menggunakan kategori *Principles Of Adult Learning Scale* yang telah dikemukakan oleh Conti (*Identifying Your Teaching Style*, 2004) untuk menggambarkan penerapan prinsip-prinsip andragogi oleh pendidik atau fasilitator dalam pendidikan dan pembelajaran orang dewasa dalam bentuk pembahasan.

<sup>1</sup> The Organisation for Economic Co-operation and Development, Organisasi kerjasama dan pembangunan

ekonomi yakni salah satu organisasi kerjasama terkait pembangunan dan pengembangan ekonomi internasional.

Table 2 Kategori penerapan prinsip andragogi

No	Kategori
K1	Pembelajaran berpusat pada peserta didik
K2	Pembelajaran berdasarkan pengalaman
K3	Identifikasi kebutuhan belajar
K4	Lingkungan belajar
K5	Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran

## HASIL

Hasil pernyataan responden yang telah disampaikan kepada peneliti kemudian dijelaskan dan dibahas dengan studi literatur yang telah didapatkan peneliti:

Kategori pertama yakni aktifitas pembelajaran yang berpusat terhadap peserta didik dideskripsikan sebagai tindakan yang memungkinkan peserta didik tergerak untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang mereka lakukan (Conti, 2004). Seluruh responden menganggap bahwa program pelatihan dan kursus yang mereka jalani memiliki pendekatan ini. Responden berpendapat bahwa tutor tanggap terhadap permasalahan pembelajaran yang diutarakan peserta didik. Variasi metode pembelajaran yang digunakan dan variasi pengujian yang digunakan juga disesuaikan dengan materi yang telah diberikan. Responden S3 menyatakan "metode pembelajaran utama yang digunakan beragam, selain praktek yang harus dilakukan dengan tatap muka, seluruhnya menggunakan platform online [zoom, whatsapp] untuk penyampaian materi menggunakan metode ceramah, persentasi, diskusi". terkait variasi metode pengujian yang diberikan kepada peserta didik, responden S3 menyebutkan "*evaluasi pembelajaran dilakukan sesuai dengan materi. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan dua variasi yakni, dengan kuisioner, sedangkan test praktek dilakukan setelah akhir program untuk mendapatkan sertifikat*".

Penerapan Andragogi dalam kursus atau pelatihan online dilaksanakan erat dengan pengalaman yang dimiliki peserta didik dan memang bentuk pembelajaran berorientasi pada pembentukan pengalaman. Pembelajaran memperhitungkan akumulasi peserta didik dan mendorong penerapan pengalaman tersebut kedalam pembelajaran baru. Untuk meningkatkan relevansi pembelajaran berdasarkan realitas, peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dasar terkait permasalahan yang sedang dihadapinya. Terkait pembelajaran berdasarkan pengalaman, responden berpendapat bahwa "*pengalaman mereka sangat penting dalam pembelajaran. banyak tugas yang diberikan berkaitan dengan realitas. Selain itu dalam diskusi kelompok juga seringkali juga berbagi terkait permasalahan dan alternative penyelesaiannya oleh peserta didik lain*".

Identifikasi kebutuhan belajar peserta didik Conti (Stafflund, 2019) mendeskripsikan kategori ini sebagai bentuk perlakuan peserta didik sebagai orang dewasa dengan menemukan keinginan dan apa yang perlu diketahui peserta didik. Kondisi ini bisa dicapai dengan percakapan pribadi atau melalui konseling informal. Dalam proses ini kesenjangan yang ada antara tujuan dan tingkat pembelajaran saat ini dapat diagnosis yang kemudian pendidik atau tutor dapat membantu peserta didik mengembangkan tujuan

jangka pendek maupun jangka panjang. Identifikasi kebutuhan dan minat belajar termasuk dalam proses perencanaan pelatihan.

Proses identifikasi dilaksanakan untuk mengetahui kebutuhan dan minat belajar peserta didik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Dengan mengetahui kebutuhan dan minat belajar peserta didik akan mudah merumuskan pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan dan minat belajar (Syaifar, 2017). Selain itu bagi lembaga pendidikan dan pelatihan di Indonesia khususnya, hasil identifikasi diperlukan untuk menyesuaikan kurikulum yang telah diberikan oleh pemerintah dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik (Nurhayati S., 2015). Dalam pelatihan online yang diikuti responden, proses identifikasi dilaksanakan untuk menentukan kelas atau tingkat kemahiran peserta didik. Yang kemudian hasilnya akan digunakan sebagai patokan nilai dasar kemampuan peserta didik.

Conti (Stafflund, 2019) mendefinisikan iklim pembelajaran menjadi dua dimensi yakni, lingkungan emosional dan lingkungan fisik, kondisi lingkungan belajar yang saling mempercayai, saling menghormati, bersifat informal kolaboratif dan saling mendukung adalah konsep lingkungan belajar yang sesuai untuk pembelajaran orang dewasa (Sunyoung, Petra, & Reid, 2016; Colton & Hatcher). Orang dewasa kembali terlibat dalam pembelajaran (daring) dengan harapan adanya pembelajaran yang lebih mudah, proses pembelajaran yang lebih ringan, dan lingkungan belajar yang nyaman dengan aktifitas yang lebih sedikit. Dalam menentukan platform pembelajaran yang akan mereka gunakan, seluruh responden berpendapat memilih berdasarkan platform yang memang mudah digunakan dan yang memang sudah mereka kuasai seperti Youtube dan Zoom. Untuk mendukung pembelajaran, tutor dan pendidik juga menggunakan media pesan online untuk mengatur jadwal pembelajaran dan mendistribusikan media pembelajaran

Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Umumnya dalam program pendidikan dan pembelajaran orang dewasa, pendidik menentukan materi dan keterampilan yang akan diberikan kepada peserta didik, menentukan metode dan pendekatan mengajar yang paling efisien untuk menyampaikan materi, selanjutnya merencanakan pembelajaran secara terurut dan teratur (Syaifar, 2017). Untuk penerapan andragogi dalam program kursus dan pelatihan, pendidik atau fasilitator harus melibatkan peserta didik dalam kegiatan sebagai berikut: 1) menciptakan iklim pembelajaran, 2) perencanaan proses pembelajaran, 3) menentukan tujuan program dengan catatan menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik, 4) merencanakan pola pengalaman belajar, 5) mengevaluasi dan meninjau ulang tujuan pembelajaran. (Nurhayati S., 2015; Syaifar, 2017; Blondy, 2007; Ingalls, 1973). Ada perbedaan kondisi antara pelatihan yang diambil reponden S1, S2, S3 dan pelatihan yang diikuti S4 dan S5. Dalam pelatihan yang diikuti S1, S2, dan S3, mereka berpendapat bahwa tutor aktif memulai diskusi terkait materi pembelajaran, jadwal pembelajaran hingga terkait evaluasi pembelajaran dalam grup whatsapp. Atau menganggapi pertanyaan-pertanyaan terkait program pembelajaran yang diajukan oleh peserta didik. Sedangkan

dalam program pelatihan yang diikuti S4 & S5, mereka berpendapat bahwa tutor jarang sekali memulai atau mengikuti diskusi yang berlangsung dalam whatapps. Akan tetapi tutor aktif menjawab dan menjelaskan kembali terkait materi pembelajaran yang kurang difahami peserta didik yang ditanyakan secara pribadi (private chat).

## PEMBAHASAN

Orang dewasa sebagai peserta didik dalam dimensi andragogi dipandang memiliki banyak karakteristik unggul yang dapat mendukung proses pembelajaran daripada peserta didik anak-anak. Malcom Knowles (Kamil, 2013) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa meliputi: 1) Kebutuhan pengetahuan (*The need to know*), peserta didik dewasa mampu mengidentifikasi alasan kenapa mereka perlu belajar sebelum mereka kembali dalam pembelajaran (Knowles, Holton III, & Swanson, 2015), 2) Konsep diri (*self-concept*) yang dimiliki orang dewasa telah beralih dari masa ketergantungan (anak-anak) menjadi individu yang berinisiatif (Ingalls, 1973), 3) Akumulasi Pengalaman hidup orang dewasa merupakan sumber belajar utama orang dewasa (*the role of the learness experience*) (Ingalls, 1973; Knowles, Holton III, & Swanson, 2015), 4) Peserta didik dewasa memiliki kesiapan belajar (*Readiness to learn*) (Danial, 2019; Knowles, Holton III, & Swanson, 2015; Muslikhah., 2018), 5) Orientasi belajar (*Orientation to learning*) peserta didik dewasa berorientasi pada pemecahan masalah yang sedang dialaminya,; dan 6) Motivasi (*Motivation*) untuk kembali belajar peserta didik dewasa cenderung bersifat internal (Conaway & Arnold, 2015; Knowles, Holton III, & Swanson, 2015, pp. 43-46)

Asumsi pertama (*The need to know*), disebutkan oleh Knowles (2015, p. 43) bahwa "*Adults need to know why they need to learn something before undertaking to learn it. [...] potent] tools for raising the level awareness of the need to know are real or simulated experience in which the learners discover for themselves the gaps between where they are now and where they want to be. [...] exposure] to role models, and diagnostic performance assessment are examples of such tools*" (Staflund, 2019). Didapatkan dari hasil studi literatur bahwa pembelajaran orang dewasa lebih mengacu terhadap kebutuhan belajarnya (realitas). Dalam pembelajaran online, fasilitator memiliki peran untuk membantu peserta didik untuk menyadari lebih tepat akan kebutuhan belajarnya melalui percakapan pribadi atau pertukaran pesan melalui aplikasi percakapan, baik dengan percakapan pribadi dan percakapan grup (diskusi online). Umpan balik peserta didik memiliki bentuk berupa jawaban, mencurahkan ide atau menanggapi percakapan rekan terkait topik pembelajaran (Nurhayati A., 2020,)

Asumsi kedua, yakni citra diri (*Self-Concept*), Malcom Knowles (2015, p. 44) menyebutkan bahwa "*adult have a self-concept of being responsible for their own decision, for their own lives. Once they have arrived at that self-concept, they develop a deep psychological need to be seen by others and threatened by others as being capable of self-direction. They resent and resist situation in which they feel others imposing their wills to them*" (Staflund, 2019) asumsi ini menilai bahwa salah satu unsur orang dewasa sebagai pembelajar adalah berkembangnya citra diri dari individu yang bergantung menjadi seorang individu yang mampu

berpendapat memutuskan suatu keputusan, hingga mengarahkan dirinya sendiri. Dalam pembelajaran meski peserta didik mandiri dan mampu mengarahkan diri sendiri, akan tetapi masih lebih baik jika dalam program pembelajaran, seorang pendidik masih memiliki kendali dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar fleksibilitas yang diberikan kepada peserta didik tidak merubah desain dan konsep pembelajaran.

Asumsi andragogi ketiga (*Prior Experience*), Malcom Knowles (2015, pp. 44-45) menyebutkan bahwa "*Adults come into an educational activity with both a greater volume and a different quality of experience from that of youths. [...] the emphasis in adult education is on experiential techniques. Techniques that tap into the experience of the learners, such as group discussion, simulation exercise, problem solving activities, case methods, and laboratory methods instead of transmittal techniques, also greater emphasis is placed on peer-helping activities*" (Staflund, 2019). Konsep ini menyebutkan bahwa orang dewasa sebagai pembelajar adalah individu yang mengakumulasi pengalaman yang dimilikinya sebagai sumber belajar. Selain sebagai bentuk refleksi diri juga merefleksikan pembelajaran yang sedang dijalannya. Dari seluruh responden dengan dua program pelatihan yang berbeda, keduanya menunjukkan adanya keterlibatan antara pembelajaran yang ada dengan pengalaman yang dimiliki peserta didik.

Asumsi andragogi keempat (*Readinnes to learn*), Malcom Knowles (2015, p. 45) menyebutkan bahwa "*adult become ready to learn those things they need to know and be able to do in order to cope effectively with their real-life situation*" (2015, p. 45). *Inherent to this assumption are also the notions of timing, developmental progression, and inducing readiness "through exposure to models of superior performance, career counselling, simulation exercises, and other techniques* (Staflund, 2019)." ditemukan bahwa kesiapan diri adalah salah satu latar belakang peserta didik kembali mengikuti pembelajaran. Kesiapan belajar adalah ketika individu terlibat dalam proses menyusun makna dengan berinteraksi dengan orang lain, komunitas, pemikiran hingga orang lain melalui bentuk pengalaman. Penilaian kemajuan dan perkembangan peserta didik dilakukan secara teratur untuk memantau perkembangan individu. Disesuaikan dengan kebutuhan pendidik untuk mengetahui aspek yang ingin dinilai, metode evaluasi dapat mengikuti.

Asumsi kelima (*Orientation to learn*), disebutkan oleh Malcom Knowles (*The Adult Learner, The definitive classic in adult education and human resource development, 2015*) menyebutkan bahwa "*Adults are motivated to learn the extent that they perceive that learning will help them perform task or deal with problem they confront in their situation. Furthermore, they learn most effectively when they are presented in the context of application to real-life situation*" (Staflund, 2019). *Orientation to learning and analyzing*. Prinsip-prinsip ini menjelaskan kemampuan orang dewasa sebagai peserta didik memiliki kemampuan untuk fokus terhadap tujuan belajar yang dimilikinya dengan "memahami" dari pada kepuasan belajar yang didapatkan melalui menghafal cepat materi pembelajaran yang ada.

Orientasi ini adalah orientasi yang menuntut kematangan individu untuk fokus terhadap pembelajaran dengan terlibat secara efektif, perilaku, dan kognitif. Orientasi pembelajaran yang dimiliki oleh orang dewasa lebih

berbentuk sebagai upaya untuk menghadapi persoalan realita kehidupan yang dijalaninya, dalam pembelajaran peserta didik diskusi melalui percakapan digunakan untuk memperbarui pemahaman tentang realita permasalahan yang dapat diselesaikan melalui konteks pembelajaran. Sedangkan untuk pendidik atau fasilitator dapat menentukan relevansi pembelajaran dengan realitas peserta didik melalui percakapan atau dengan proses evaluasi pembelajaran.

Asumsi terakhir (*Motivation*), Malcom Knowles (2015, pp. 46-47) menyebutkan bahwa “*Adults are responsive to some external motivators (better jobs, promotions, higher salaries, and the like), but the most potent motivators are internal pressure (the desire for increased job satisfaction, self-esteem, quality of life, and the like). [...] motivation] is frequently blocked by such barriers as negative self-concept as a student, [...] time constraints, and programs that violate principles of adult learning*” (Staflund, 2019). Saat individu tumbuh dewasa, motivasi belajarnya berkembang dari motivasi ekstrinsik menjadi intrinsik. Dalam pembelajaran, motivasi ini diketahui pendidik atau fasilitator dengan melakukan percakapan pribadi atau mengadakan informal konseling dengan peserta didik. Percakapan dapat dilakukan melalui private chat (audio maupun video chat) atau dengan tatap muka konvensional (secara langsung) melalui pertemuan pribadi jika sekiranya pendidik membutuhkan untuk mengetahui motivasi peserta didik dengan pertimbangan pembelajaran.

## PENUTUP

Penerapan andragogi kedalam Program pendidikan dan pembelajaran orang dewasa yang dilaksanakan selama pandemi ini tentunya berbeda dengan pembelajaran sebelum pandemi terjadi. Penerapan andragogi dalam pembelajaran online selain sebagai menangani krisis selama pandemi ini juga dapat digunakan sebagai kesempatan untuk memenuhi tuntutan digitalisasi dalam pendidikan dan pembelajaran orang dewasa. Konsep andragogi digunakan untuk menyesuaikan desain program pembelajaran sebagai pendukung pendidikan dan pembelajaran orang dewasa dengan karakteristik khusus orang dewasa yang dimilikinya sebagai seorang peserta didik. Penerapan prinsip andragogi dalam pelatihan online melibatkan peserta didik hampir setiap aspek pelatihan. Sekali lagi karakteristik orang dewasa sebagai pembelajar berbeda dengan karakteristik anak-anak dalam pembelajaran.

Pendidik atau fasilitator melibatkan peserta didik dalam banyak hal seperti proses identifikasi, perencanaan, pelaksanaan juga proses evaluasi. Terlibatnya orang dewasa dalam banyak aspek program dilakukan sebagai bentuk orang dewasa sebagai peserta didik memiliki citra diri dan kondisi yang harus dipertimbangkan pendidik atau fasilitator untuk mencapai tujuan program pendidikan dan pembelajaran orang dewasa.

Dalam penelitian terkait penerapan prinsip andragogi dalam pembelajaran kursus atau pelatihan, untuk meningkatkan keabsahan data guna mendukung penelitian hendaknya peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran yang ditelitinya. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, peneliti dapat menilai secara obyektif tentang tingkat pemahaman konsep andragogi yang dimiliki oleh pendidik/fasilitator/tutor pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adang Danial, S. A. (2019, September). Application Of The Andragogy Principle In The Life Skills Education. *Jurnal Empowerment*, 08. Retrieved may 2020
- Akin, G. K. (2013, April). A New Course Design Enhanced with Andragogical Principles. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 04(02), 160-170.
- Allmendinger. (2019, January). Adult education and life long learning. *Adult education and life long learning*, 327. doi:10.1007/978-3-658-23162-0\_17
- Bartin, T. (2018, august). *Pendidikan orang dewasa sebagai basis pendidikan nonformal*, 156. doi:10.32550/teknodik.v10i19.398
- Blondy, L. C. (2007). Evaluation and Application of Andragogical Assumptions to the. *Journal of Interactive Online Learning*, 06(02). Retrieved from www.ncolr.org/jiol
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa. *Qalamuna*, 107-135.
- Colton, S., & Hatcher, T. (n.d.). The Development of a Research Instrument to Analyze the Application of Adult Learning. Retrieved Desember 27, 2020, from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED492501.pdf>
- Conaway, W., & Arnold, B. Z. (2015). *The Keys to Online Learning for Adults: The Six Principles of Andragogy*.
- Conner, M. L. (1997). *Introduction to Andragogy + Pedagogy*. Retrieved May 20, 2020, from Marciaconner: [https://iied.hccs.edu/FacultyPortal/tlp/seminars/pdf/Andragogy\\_Pedagogy.pdf](https://iied.hccs.edu/FacultyPortal/tlp/seminars/pdf/Andragogy_Pedagogy.pdf)
- Conti, G. J. (2004). Identifying Your Teaching Style. In M. W. Galbraith, *Adult Learning Methods: A Guide for Effective Instruction* (pp. 88-91). Malabar, Florida: Krieger Publishing Company.
- Danial, A. S. (2019). Danial, A., Syaefuddin, S., Madjid, A., & Hamdan, A. (2019). Application of the Andragogy Principle in the Life Skills Education Program in Increasing the Self-Reliance of Entrepreneurs.
- Department of Adult Basic Education and Youth Development. (2015). *Principles And Theories Of Adult Education*. University of south africa.
- Dohman, D. (1986). *The Foundation of Distance Education*. (K. D, Ed.)
- Engking S & Nurhayati, S. (2012, Februari). Pendidikan Luar Sekolah dan Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Program studi Pendidikan Luar Sekolah*, 01(01), 2.
- Govinda, R. (2017). *The status of adult learning and education in Asia and the Pacific*. 20148 Hamburg: Unesco Institute for Lifelong Learning. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/320797005>
- H, L., & McKay, V. (2020, Juni 19). Adult learning and education as a tool to contain. *International review of education*. doi:10.1007/s11159-020-09843-0
- Helvita, D. S. (2018). Proses belajar mengajar kursus komputer di LP2M El-Rahma kota Bengkulu dengan pendekatan Andragogi. *JPM*, 1(1).

- Ingalls, J. D. (1973). *A Trainers Guide to Andragogy* (Revised ed.). Washington D.C: U.S.
- Ismail A, W. C., & Azman, N. (2010). Diverse learning styles of nonformal adult learners in community colleges in Malaysia. *Procedia ilmu sosial dan perilaku*, (pp. 139-144). doi:10.1016 / j.sbspro.2010.10.020
- Kamil, M. (2013). Andragogi. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Keegan, D. (1980). On Defining Distance Education. *Distance Education*, 01(01), 13-26.
- Knowles, M. (1973). *The Adult Learners: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing Company.
- Knowles, M. H. (2005). *The Adult Learner: The Devinitive classic in adult education and human resource development*. Amsterdam: Elsevier.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner, The definitive classic in adult education and human resource development* (Eighth ed.). London and New york: Routledge.
- Loeng, S. (2018). International and comparative education. *Various way of understanding the concept of andragogy*. doi:10.1080/2331186X.2018.1496643
- Marzuki, S. (2012). Pendidikan Non Formal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McCall, R. C. (2018). Evidence-based instructional strategist for adult learners: A review of the literature. 4(4). Retrieved from [https://academicworks.cuny.edu/bx\\_pubs/43](https://academicworks.cuny.edu/bx_pubs/43)
- Megawati, A. (2013). *Penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa (Andragogi) pada program life skill di sanggar kegiatan belajar Kabupaten Pati*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Moore, M. G. (1993). Theoretical principles of distance education.
- Musarah, M. J. (2018). Penerapan Prinsip Andragogik oleh Tutor pada Pelatihan Make Up Wardah Cosmetic di Kota Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 78-83. doi:10.240036/spektrumpls.v1i1.9493
- Muslikhah., K. M. (2018, August). The Implementation of Adult Learning Assumption Readiness Relationships in Improving the Effectiveness of Learning Process The Implementation of Adult Learning Assumption Readiness Relationships in Improving the Effectiveness of Learning Process. 4(2). doi:10.15294/jne.y4i2.15995
- Nalita, J. V. (2020). Adult education in times of the COVID 19 pandemic Inequalities changes and resilience. *Studies in the Education of Adults*, 52:2. Taylor & Francis Group. doi:10.1080/02660830.2020.1811474
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian* (11 ed.). bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, A. (2020). eLearning Platform for Adult Learner based on Mobile Instant Messaging for Collaborative Learning. *International Conference on Information Technology Systems and Innovation*, (pp. 38-43). Padang. Retrieved Desember 25, 2020
- Nurhayati, S. (2015, January). Andragogical content knowledge as a key component in the training of instructors of nonformal education. *International Education Studies*, 08(02). doi:10.5539/ies.v8n2p219
- OECD. (2020). Tackling coronavirus (COVID-19)- Browse OECD contribution. *The potential of Online Learning for adults: Early lessons from the COVID-19 crisis*, 4. Retrieved December 21, 2020, from [https://read.oecd-ilibrary.org/view/?ref=135\\_135358-006fisocq&title=The-potential-of-Online-Learning-for-adults-Early-lessons-from-the-COVID-19-crisis](https://read.oecd-ilibrary.org/view/?ref=135_135358-006fisocq&title=The-potential-of-Online-Learning-for-adults-Early-lessons-from-the-COVID-19-crisis)
- Olaniyi, F. (2015). The Relevance of learning Theories in Adult and Nonformal Education. *Journal of Educational and social research*. doi:10.5901/jesr.2015.v5n1p261
- PNF, B. P. (n.d.). *BAN PAUD dan PNF*. Retrieved may 08, 2020, from BAN PAUD dan PNF: <http://www.banpaudpnf.kemendikbud.go.id>
- Richard Waller, S. H. (n.d.). Lifelong education, social inequality and the COVID-19 health pandemic. *International Journal of Lifelong Education*, 39:3. doi:10.1080/02601370.2020.1790267
- Robinson, K. O., Myrah, & Mcneill-Cook, S. (2017). Evaluating the Application of Andragogical Principles Beyond the Classroom. *Adult Education Research Conference*. Kansas: New Prairie.
- Saprianto, D., & Solfema. (2019). Gambaran penerapan prinsip andragogi dalam performasi widyaiswara pada pendidikan dan pelatihan. 01(03). doi:10.5281/zenodo.3406694
- Saskia harkema, F. p. (2015). Entrepreneurship education for adults: a case-study. *Education, Reflection, Developmet. Sosial & Behavioral Science* 209, pp. 213-220. Cluj-Napoca, Romania: Elsevier LTD.
- Shidiq, U., & Miftahul Khoiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di idang pendidikan* (01 ed.). (A. Mujahidin, Ed.) Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia: Cv. Nata Karya.
- Staflund, J. G. (2019). *The Influence of Adult Education Principles on Canadian Spoken-Language Interpreter Training Programs: A Case Study (Unpublished doctoral thesis)*. Calgary, AB: University of Calgary. Retrieved from <http://hdl.handle.net/1880/111334>
- Sujarwo. (2015). Strategi Pembelajaran Partisipatif bagi belajar orang dewasa (pendekatan Andragogi). *Majalah Ilmiah Pembelajaran UNY*, 1-10.
- Sunyoung, P., Petra, R., & Reid, B. (2016). Adult Learning Principles and Processes and Their Relationships with Learner Satisfaction: Validation of the Andragogy in Practice Inventory (API) in the Jordanian Context. *Adult Education Research Conference* (pp. 180-184). Charlotte, NC: New Prairie Press. Retrieved from <https://newprairiepress.org/aerc/2016/papers/28>
- Suparman, A., & Zuhairi, A. (2004). Pembelajaran Jarak Jauh; Teori dan Praktek.
- Syaifar, B. (2017, December). Application of conceot and andragogy for education and training of civil servant. *International journal of humanities social*



*sciences and education*, 4(12), 66-77.  
doi:10.20431/2349-0381.0412009

- UNESCO. (2020). *Adult Education and the challenge of exclusion*. UNESCO Institute for Lifelong Learning. Retrieved May 25, 2020, from <https://uil.unesco.org/uil-policy-brief-10-adult-education-and-challenge-exclusion>
- UNESCO Institute for Lifelong Learning. (n.d.). Adult Learning and Education (ALE) and COVID-19. *UNESCO COVID-19 education response: Education Sector issue notes*, 2.6. Paris, Perancis. Retrieved Desember 18, 2020, from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374636>
- WHO. (2020, june 17). *Publication*. Retrieved from World Organization:  
<https://www.who.int/hiv/pub/guidelines/arv2013/intro/keyterms/en>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Retrieved may 23, 2020